

PENGEMBANGAN SIKAP RELIGIUS PADA ANGGOTA RESIMEN MAHASISWA (MENWA) MAHAPURA IAIN PONTIANAK

Sukino,¹ Agus Handini,² Agnia Wara³

¹*Pascasarjana IAIN Pontianak, Jalan Letjen Soeprapto no 19 Pontianak;*

²*Prodi Psikologi Islam Fak Dakwah dan Ushuludin IAIN Pontianak,
Jalan Letjen Soeprapto no 19 Pontianak;*

³*Prodi Pendidikan Agama Islam Fak Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN
Pontianak, Jalan Letjen Soeprapto no 19 Pontianak*

ariefsukino@yahoo.co.id¹ agushandini74@gmail.com²
agnia.wara@gmail.com³

Abstrak: Studi ini membahas tentang upaya pengembangan sikap religius dikalangan mahasiswa yang senantiasa penting untuk dilakukan oleh lembaga melalui unit kegiatan Mahasiswa secara mandiri agar potensi sebagai pemimpin terasah dengan dasar nilai-nilai agama Islam moderat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang: 1) program kegiatan yang dirancang oleh komandan dan staff dalam membentuk karakter religius anggota resimen mahasiswa mahapura. 2) tantangan yang dihadapi dalam implementasi program kegiatan dalam membentuk karakter religius anggota resimen mahasiswa mahapura. Pendekatan penelitian adalah kualitatif, sumber data penelitian ini terdiri dari sumber data primer pimpinan menwa dan skunder (anggota menwa), mahapura IAIN Pontianak. Penelitian ini menemukan program kegiatan pengembangan religius yakni, Yasinan dan Tahlilan, Khataman al-quran, dan Kepedulian social: Menwa Berbagi melalui penggalangan dana, kedua tantangan yang dihadapi dalam pengembangan sikap religius adalah memaafkan kelemahan diri sendiri yang berlebihan, kurangnya minat dalam agama dan kurang nya rasa tanggungjawab dikarenakan merasakan

lelah setelah mengikuti kegiatan di kampus. Temuan ini mejadi model baru bagi pengembangan sikap religius dikalangan organisasi intra kampus dalam mempersiapkan generasi yang tangguh secara fisik dan kokoh imannya.

Kata kunci: pengembangan sikap, Religius dan menwa

***Abstract:** This study discusses efforts to develop religious attitudes among students which are always important to be carried out by institutions through Student activity units independently so that their potential as leaders is honed based on moderate Islamic religious values. The purpose of this study was to obtain information about: 1) program activities designed by the commander and staff in shaping the religious character of the members of the MENWA. 2) challenges faced in implementing program activities in shaping the religious character of members of the Mahapura student regiment. The research approach was qualitative, the data source of this study consisted of primary data sources of menwa and secondary leaders (Menwa members), Mahapura IAIN Pontianak. This study found a program of religious development activities namely, Yasisnan and Tahlilan, Khataman al-Quran, and social care: Menwa Sharing through fundraising, the two challenges faced in developing religious attitudes are forgiving excessive self-weakness, lack of interest in religion, and lack of interest in religion. Sense of responsibility due to feeling tired after participating in activities on campus. This finding becomes a new model for the development of religious attitudes among intra-campus organizations in preparing a generation that is physically strong and has a strong faith.*

Keywords: Attitude Development, Religious, and Menwa

Pendahuluan

Mahasiswa merupakan generasi muda yang menentukan nasib bangsa dan negara dimasa depan, kemajuan, kemakmuran dan kebahagiaan masyarakat suatu bangsa juga dipengaruhi oleh kualitas kepribadian para pemuda. Hanya mereka yang dapat diharapkan dalam menyelesaikan masalah besar suatu bangsa, dengan daya juangnya yang

tinggi dan bekal ilmu pengetahuan dan teknologi serta kepribadian yang kokoh berbagai persoalan bangsa dapat diselesaikan dengan mudah. Namun sebaliknya jika suatu bangsa unsur generasi mudanya lemah integritasnya meskipun unggul bidang ipiteknnya maka bangsa itu akan rapuh dan mudah terbawa arus sehingga mudah tercerai-berai. Jadi hanya dengan pemuda yang berintegritas dan didukung dengan iptek yang unggul menjadi penentu masa depan suatu bangsa¹.

Resimen mahasiswa yang disingkat menjadi (MENWA) merupakan organisasi intra kampus yang berpartisipasi aktif di berbagai kegiatan baik dalam kampus maupun di luar kampus. Lembaga ini dibentuk untuk mengembangkan potensi non akademik mahasiswa dalam berbagai hal. Aktifitasnya juga beragam dari hal yang berhubungan dengan olah fisik sampai pada kegiatan oleh batin (religiusitas). Organisasi ini termasuk organisasi pemuda yang produktif dalam konteks bela negara, dengan agenda spesifik yakni pengembangan jiwa patriotisme. Dengan program khusus mereka dididik dan dilatih menjadi benteng pertahanan di kampus, sehingga keamanan terjaga ketika kegiatan berskala besar diadakan di kampus.²

Disisi lain, mahasiswa terkadang berwatak keras dan bahkan dalam situasi tertentu dapat bertindak anarkis ketika aksi demonstrasi, dan juga berbuat sia-sia. Tentu saja dalam perspektif pendidikan nasional tidak sesuai, karena tujuan yang hendak dicapai melalui pendidikan nasional adalah menjadikan generasi yang unggul dan penuh tanggungjawab dalam tindakannya. Maka dari itu hadirnya organisasi kemahasiswaan di kampus

¹ Munadhil Abdul Muqsih, "Pemuda, Globalisasi Dan Perubahan Sosial," *'ADALAH* 3, no. 4 (October 2019).

² Minto Rahayu, Rita Farida, and Asep Apriana, "Kesadaran Bela Negara Pada Mahasiswa," *Epigram* 16, no. 2 (October 2019): 175–80.

sangat positif, karena dapat mengembangkan potensi mahasiswa yang bersifat laten dan sulit dikembangkan melalui kurikulum yang formal sebagaimana yang tertuang dalam kegiatan perkuliahan bersama dosen di dalam kelas. Maka ruang sekunder di dalam organisasi tersebut yang dapat mengembangkan potensi sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dan resimen mahasiswa adalah salah satunya yang berkembang di setiap kampus. Melalui berbagai kegiatan yang terprogram, mereka melakukan kegiatan yang mendukung pengembangan diri sebagai generasi muda yang tangguh secara fisik, berjiwa patriotik dan tanggungjawab serta mampu bersaing dengan mahasiswa lain dalam bidang akademik dan keagamaan.³

Berdasarkan pengamatan penulis mahasiswa yang tergabung dalam MENWA yang ada di IAIN Pontianak tidak ada bedanya dengan mahasiswa lainnya dalam kegiatan akademik, namun ada hal yang menarik untuk dikaji yakni tumbuhnya karakter anggotanya yang terlihat energik, sigap dan juga religius . padahal mahasiswa lain yang tergabung dalam organisasi intra kampus cukup banyak namun fenomena yang menunjukkan perubahan perilaku religius kurang begitu terlihat. Hal ini tentu saja memberikan sinyal adanya perubahan yang signifikan terhadap anggota resimen mahasiswa di IAIN Pontianak.

Mendiskusikan tentang pengembangan sikap religius dikalangan mahasiswa senantiasa terjadi dinamika, karena di setiap kampus akan ditemukan hal-hal baru sebagai varian dalam upaya menguatkan dan juga mengarahkan karakter positif mahasiswa. Setiap kampus, bahkan setiap komunitas mahasiswa dalam organisasinya secara internal melakukan

³ Muhammad Roihan Alhaddad, "PEMBENTUKAN KARAKTER; (Studi Unit Kegiatan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)," *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 2, no. 1 (June 2017): 63–84.

kegiatan yang mendukung pengembangan kepribadiannya. Seperti silaturahmi dengan menggelar pengajian, atau fieletrip yang diisi dengan acara motivasi dan sebagainya. Khusus di lingkungan kampus PTKIN pengembangan sikap religius sudah menjadi keharusan karena menjadi penciri kompetensi lulusannya, sehingga kegiatan bernuansa religi akan sering dijumpai dibanyak momentum. Dan salah satu pengembangan sikap religius dilakukan oleh komunitas mahasiswa yang tergabung di dalam organisasi MENWA di IAIN Pontianak.

Kajian yang relevan tentang upaya pengembangan religiusitas mahasiswa di kalangan resimen mahasiswa telah dilakukan oleh⁴ dengan tema Penguatan Spritualitas dalam Komunitas Resimen Mahasiswa. Melalui riset itu telah ditemukan bahwa resimen mahasiswa telah melakukan kegiatan yang dapat menguatkan spiritualitas anggotanya. Selain itu⁵ melakukan penelitian tentang penerapan pendidikan dasar militer (DIKSARMIL) dalam membentuk kepribadian resimen mahasiswa institut agama Islam Negeri (IAIN) Palu. Penelitian ini tidak spesifik mengkaji pembentukan sikap atau kepribadian yang religius, namun lebih pada pembentukan mental yang tangguh ditengah masyarakat yang cenderung berubah secara cepat. Selain itu juga kajian yang dilakukan

⁴ Dian Yudhawati, "Penguatan Spritualitas Dalam Komunitas Resimen Mahasiswa," *WACANA* 12, no. 1 (February 2020): 50–64.

⁵ Oyan D. Taufiq K. and Hairuddin Cikka, "PENERAPAN PENDIDIKAN DASAR MILITER (DIKSARMIL) DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN RESIMEN MAHASISWA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU," *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 1 (March 2020): 111–39.

oleh Muhaamd Fathurrohman dengan tema Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.⁶

Melalui berbagai pelatihan yang diikuti mereka menemukan suasana belajar yang dapat diakui sebagai bentuk penyayaan untuk pengembangan potensi dirinya yang bersifat laten. Dari tinjauan literatur yang ada masih belum ada yang spesifik mengkaji tentang pengembangan sikap religius di komunitas resmen mahasiswa. Maka penelitian ini telah melengkapi kajian sebelumnya dengan focus penelitian adalah model pengembangan sikap religius.

Tujuan penulisan artikel ini adalah menguaraikan pengembangan sikap religius mahasiswa yang tergabung di dalam organisasi MENWA dan secara spesifik menjelaskan program-program yang inisiasi oleh segenap pengurus menwa untuk melatih potensi batiniahnya mempersiapkan generasi muda yang memiliki kemandirian, ketangkasan fisik dan kebaikan-kebaikan hati yang tumbuh secara wajar dan sesuai dengan konteks lingkungan sosialnya. Dan juga menggali tantangan-tantangan yang dihadapi dalam wewujudkan program pengembangan sikap religius tersebut baik dari internal maupun eksternal.

Metode

Berdasarkan masalah yang diangkat, maka kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif-analitik dengan fokus kajiannya adalah pengembangan sikap sosial religius pada mahasiswa yang tergabung dalam organisasi Menwa IAIN Pontianak. Sumber data penelitian ini adalah pimpinan menwa dan anggota baik yang senior maupun yang

⁶ Muhammad Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (June 1, 2016): 19–42, <https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.1.19-42>.

junior. Data tersebut diperoleh dengan cara wawancara mendalam dan juga observasi kegiatan yang dilakukan oleh anggota menwa serta beberapa dokumen pendukung yang relevan. Teknik analisis menggunakan empat tahapan, yaitu: koleksi data, kondensasi data, penyajian data dan verifikasi/penyimpulan.⁷

Hasil dan Pembahasan

Resimen Mahasiswa dalam Upaya Pengembangan Religiusitas

Resimen Mahasiswa atau disingkat (MENWA) merupakan bagian dari kekuatan sipil dengan kemampuan teknis khusus yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan. Tujuan dari MENWA adalah sebagai membantu aparat keamanan dalam menjaga pertahanan dan keamanan bangsa.⁸ Adapun Markas komando bertempat di perguruan tinggi kesatuan masing-masing yang anggotanya adalah mahasiswa atau mahasiswi. MENWA juga merupakan kekuatan tambahan dalam keamanan kampus yang telah mendapatkan pelatihan militer seperti taktik pertempuran penggunaan senjata, penyamaran, navigasi, *survival*, dan lainnya.

Resimen mahasiswa adalah suatu unit organisasi yang ada di sebuah lembaga kampus yang termasuk dalam unit kegiatan mahasiswa atau biasa disebut UKK (Unit Kegiatan Khusus)⁹. Lembaga ini juga berfungsi sebagai wadah untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam berorganisasi sehingga mereka tumbuh jiwa kepemimpinan yang

⁷ Ahmad Fahrudin, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian: Kompetensi Dan Strategi Jitu Riset Peneliti*, 1st ed. (Tulungagung: UIN SATU PRESS, 2020).

⁸ Emil El Faisal and Sulkipani, "Penguatan Organisasi Resimen Mahasiswa (Menwa) Untuk Membangun Kesadaran Bela Negara Mahasiswa," *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika* 2, no. 2 (2015).

⁹ M A Putri and A Supriyanto, "Pembangunan Karakter Mahasiswa Melalui Keikutsertaan Dalam Organisasi Kemahasiswaan," ... *Masa Dan Pasca Pandemi Covid-19*, 2020.

berintegritas. Selain itu resimen mahasiswa juga adalah sebuah organisasi yang di dalam organisasi tersebut para mahasiswa bukan hanya belajar tentang ilmu pengetahuan tetapi juga organisasi resimen mahasiswa mereka ditempa ilmu tentang beladiri dalam militer yang tidak didapatkan dari organisasi lainnya.

Menwa atau yang diartikan resimen mahasiswa adalah lembaga yang dimanfaatkan untuk minternalisasi nilai-nilai keprajuritan juga kebangsaan atau nasionalisme dan patriotisme, penuh kedisiplinan dan tanggungjawab, keberanian, pantang menyerah dan loyalitas pada bangsa dan negara¹⁰ juga tentara kampus karena tugas nya sama dengan seorang tentara asli yang tugasnya menjaga keamanan masyarakat begitu juga dengan resimen mahasiswa juga dituntut untuk menjaga keamana dalam lingkup yang terbatas sesuai dengan kebutuhan.

Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) tersebut adalah medium dalam membentuk sikap dan potensi ruhani mahasiswa secara maksimal sesuai dengan keinginan dan bakat mereka masing-masing. Dan yang terpenting adalah agar mereka terhindar dari perilaku negative. Sebaliknya mereka akan tumbuh jiwa yang humanis religious dan professional dalam bidangnya.¹¹ Dengan argument diatas menguatkan penulis melakukan penelitian dilingkungan organisasi intra kampus MENWA Batalyon 01 IAIN pontianak terutama dalam pembinaan religius dan patriotisme kepada anggota yang ada di dalamnya sehingga mahasiswa di harapkan mampu untuk membentuk karakter religius.

¹⁰ Alhaddad, "PEMBENTUKAN KARAKTER; (Studi Unit Kegiatan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)."

¹¹ Muhammad Ali, "Peran Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Pramuka Dalam Membangun Harmoni Ditengah Kemajemukan (Studi Kasus Pembentukan Karakter Kepemimpinan Pada Unit Kegiatan Pramuka IAIN Metro)," *FIKRI : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 3, no. 1 (July 2018): 29.

Pengembangan Karakter/sikap Religius

Perilaku merupakan tindakan yang cenderung menetap dan beraksi dengan cara baik atau buruk terhadap suatu objek baik orang atau barang tertentu¹². Bahasa lain yang sering digunakan antara lain Attitude diartikan mirip dengan pengertian sebelumnya, sikap terhadap obyek tertentu berupa pandangan dan perasaan, yang disertai oleh kecenderungan bertindak sesuai dengan objek tersebut. Sikap adalah suatu hal yang berkaitan dengan persiapan bertindak dalam satu tujuan tertentu. Sikap ini dibagi menjadi dua yakni sikap yang bersifat pada individu dan bersifat social,¹³ jadi dapat diperjelas bahwa sikap dapat disimpulkan sebagai kecenderungan jiwa seseorang untuk melakukan suatu tindakan pada objek tertentu dan cara melakukannya sesuai tujuan yang diharapkan.¹⁴

Pengembangan sikap religius merupakan kajian bidang psikologi agama yang melihat perilaku manusia dalam dimensi implementasi terhadap apa yang telah dipelajari serta dipercaya sebagai suatu yang baik dan ada unsur kebenaran menurut akal sehatnya. Indikator orang yang memiliki sikap religius adalah terlihat dari sikapnya yang menonjol seperti kepedulian, menolong yang lemah, tidak menyakiti dan juga

¹² Josiane Pereira Torres and Enicéia Gonçalves Mendes, "Social Attitudes and Initial Teacher Education for Special Education," *Revista Brasileira de Educacao Especial* 25, no. 4 (October 2019): 711–26.

¹³ Sadao Omote, "Social Attitudes toward Inclusion: Recent Research Advances," *Revista Brasileira de Educacao Especial* 24, no. Special issue (2018): 21–32.

¹⁴ Iswan and Zaitun, "Integrating Islamic Values on ESL Classes: Indonesian Teachers' Attitudes Toward Islamic Education Management in South Thailand," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 25, no. 2 (December 2020): 96–106.

mengeksploitasi orang lain.¹⁵ Sikap religius merupakan kondisi iman yang mampan pada seseorang yang akan menuntun perbuatannya mewujudkan eksistensi diri sebagai hamba, artinya menjadi pribadi yang taat pada aturan agama.¹⁶

Pengembangan sikap religius pada seseorang dapat dilakukan dengan terlebih dahulu membentuk sikap dasar terhadap agama. Sikap dasar tersebut berupa keyakinan terhadap kebenaran agama. Dengan keyakinan yang dimiliki maka upaya pengembangan dapat dilakukan dengan mudah. Pada level mahasiswa pada dasarnya sudah memiliki keyakinan terhadap agama, namun ketidakstabilan emosi pada seseorang dapat mengubah sikap yang benar berubah ke arah yang menyimpang. Hal ini biasanya dipengaruhi oleh factor pergaulan dengan teman sejawat atau orang tertentu yang sengaja menaburkan keyakinannya. Maka dari itu setiap individu perlu melakukan kegiatan yang dapat mempertahankan sikap positifnya, seperti hadir dalam tabliq akar, mengikuti seminar agama, diskusi dengan para ahli agama, dan mengikuti bakti social.

Pengembangan sikap religius secara umum dapat dilakukan diberbagai lembaga pendidikan, termasuk pendidikan tinggi, sikap religius yang selalu dan menjadi keutamaan untuk diinternalisasikan oleh suatu lembaga dapat dibagi menjadi lima bentuk religiusitas yakni (1) *Religious belief* yaitu keyakinan terhadap berbagai hal yang berkaitan dunia gaib, serta menerima hal-hal doktrin dari ajaran agamanya, (2) *Religious practive* (aspek peribadatan), yaitu sikap khusus berkaitan

¹⁵ Benjamin Beit-Hallahmi, "Psychology and Religion," in *Psychology and Its Allied Disciplines: Volume 1: Psychology and the Humanities*, vol. 1 (Taylor and Francis, 2019), 241–82.

¹⁶ Ralph W. Hood and Sally B. Swanson, "Psychology of Religion," in *The Curated Reference Collection in Neuroscience and Biobehavioral Psychology* (Elsevier Science Ltd., 2016), 201–8.

Sukino: *Pengembangan sikap religius ...*

dengan keterikatannya seseorang dengan kewajibannya sebagai hamba, yang meliputi intensitas dan frekuensi perilaku yang telah ditetapkan secara ketat oleh agamanya, (3) *Religious felling* yakni bentuk perasaan yang dirasakan dalam beragama sejauh individu dapat menghayati pengalaman ritual ibadahnya, sebagai contoh merasakan kehusukan solatnya atau merasakan ketenangan ketika berzikir, (4). *Religious knowledge* (aspek pengetahuan), yaitu aspek pemahaman seseorang agama yang dimiliki oleh seseorang, semakin meningkat pengetahuan agama dimungkinkan semakin banyak amal ibadahnya, (5) *Religious effect* (aspek pengalaman), yaitu aspek implementasi terhadap apa yang telah diketahui dari agamanya, melalui berbagai kegiatan ibadah dan amal soleh dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Program Kegiatan Pengembangan Religiusitas Yasinan dan Tahlilan

Kegiatan ekstrakurikuler mahasiswa di dalam kampus yang dilakukan secara individual maupun secara organisasi tidak dibatasi secara ketat oleh pimpinan kampus, namun jangan bertentangan dengan norma masyarakat dan aturan akademik, sehingga mereka dapat memilih kegiatan yang sesuai dengan tujuan diri sendiri maupun organisasi. Hal ini

¹⁷ Eko Prasetyo, Rika Gubita, and Andaraswari Andaraswari, "PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DAN TANGGUNGJAWAB PESERTA DIDIK SMP NEGERI 2 TERAS BOYOLALI," *CIVICS EDUCATION AND SOCIAL SCIENCE JOURNAL (CESSJ)* 2, no. 2 (December 2020).

menggambarkan peran penting perguruan tinggi dalam membentuk karakter bangsa yang tangguh dan berakhlak mulia.¹⁸

Berdasarkan wawancara dengan pimpinan menwa di IAIN Pontianak dapat ditemukan bahwa pimpinan memberikan ruang terbuka untuk melakukan kegiatan yang bernuansa keagamaan, salah satu yang dilakukan adalah kegiatan “yasinan dan tahlilan”. Tujuan diadakannya kegiatan yasinan dalam organisasi Resimen Mahasiswa itu untuk mempererat tali silaturahmi dan menambah ilmu keagamaan agar para anggota tidak saja kuat akan fisiknya, tetapi juga kuat dalam beragama. Kegiatan yasinan tersebut sebagai media pendidikan islam untuk menyampaikan ajaran agama islam untuk para generasi muda agar tidak mudah melakukan hal-hal yang negatif dan bisa menahan diri atas tindakan yang tidak baik. Berikut kutipan lengkap wawancara dengan Teuteu Suharti (25/04.2020) ia mengatakan bahwa:

“saya sebagai aspers yang bertanggung jawab untuk mengembangkan program keagamaan bagi anggota, kegiatan religius yang di adakan aspers sendiri adalah kegiatan yasinan bersama. Dan kegiatan yasinan bersama ini kita laksanakan di program kerja jangka menengah. Yaitu sebulan sekali dan bisa juga dua bulan sekali. Jika ada anggota yang meminta atau mengundang untuk yasinan dirumahnya kita persilahkan kita tidak mematok harus dua bulan sekali kalau bisa sesering mungkin. Karna program Religius ini sangat penting dan banyak ilmu yang di dapatkan disana jadi tidak hanya ilmu tentang kekuatan fisik dan mental saja. Akan tetapi kegiatan Religius bukan nya yasinan saja yang kami laksanakan, ada juga yang nama nya MENWA berbagi dan juga MENWA bakti

¹⁸ Yulius Fransisco Angkawijaya, “Peran Perguruan Tinggi Sebagai Agen Perubahan Moral Bangsa (Studi Kasus Peran Konsep Diri Terhadap Karakter Mulia Pada Mahasiswa Di Universitas X Surabaya),” *WIDYAKALA JOURNAL* 4, no. 1 (June 2017): 36.

masyarakat, itu juga termasuk ke dalam kegiatan Religius menurut saya”

Tujuan diadakannya kegiatan yasinan dalam organisasi Resimen Mahasiswa itu untuk mempererat tali silaturahmi dan menambah ilmu keagamaan agar para anggota tidak saja kuat akan fisiknya, tetapi juga kuat dalam beragama. Kegiatan yasinan dan tahlilan mereka jadikan sebagai media pendidikan Islam untuk menyampaikan ajaran agama Islam (taklim) di lingkungan generasi muda, sehingga dapat membentuk kepribadian luhur dan memiliki pertahanan diri untuk tidak berbuat yang sia-sia dan merugikan orang lain.

Kegiatan Yasinan merupakan tradisi, adat istiadat yang sering kita jumpai di kalangan masyarakat Islam. Yasinan dan Tahlilan merupakan serangkaian kegiatan, membaca ayat Al-qur’an, tentunya membawa terdapat nilai universal Islam yang sangat luhur seperti nilai ketauhidan dan dimensi social dari membaca surah yasin.¹⁹ Tradisi Yasinan ini sudah menjadi hal umum dikalangan masyarakat Islam dan di gunakan sebagai majelis zikir dan majelis ta’lim mingguan atau bulanan di kalangan masyarakat saat ini. Acara yasinan dan tahlilan ini juga menjadi media pendidikan Islam untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran agama Islam di berbagai kalangan termasuk generasi muda.

Selain membaca surah yasin dan tahlil disertai do’a selamat, anggota menwa menambah acara tausiyah. Mereka mendengarkan tausiyah-tausiyah para ulama atau ustadz yang menyampaikan tentang ajaran dan ilmu-ilmu agama Islam baik dari ustad luar maupun dari dosen di kampus sendiri. Mereka menjadikan momentum tahlilan sebagai jalan

¹⁹ Rhoni Rodin, “TRADISI TAHLILAN DAN YASINAN,” *IBDA`*: *Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 11, no. 1 (January 2013): 76–87.

mendapatkan banyak ilmu dan nasehat positif bagi rohani kita. Yasinan dan tahlilan ini sering kali dilaksanakan apabila ada keluarga atau kerabat yang meninggal. Namun saat ini kegiatan yasisina sudah mengalami perubahan bentuk yang lebih dinamis yakni tidak saja dilakukan ketika takziah namun untuk beragam tujuan seperti tasyakuran atas segala nikmat maka dilawali dengan membaca surah yasin dan tahlil kemudian ditutup dengan do'a²⁰.

Kegiatan Yasinan dan Tahlilan juga berperan sebagai media membangun kohesi social yakni sebagai perekat hubungan sosial warga, pada saat hadir acara yasinan terjalin silaturahmi sehingga saling kenal antara satu dan lainnya. Pertemuan diacara tahlilan menjadi modal social bagi mereka yang ingin memperluas jaringan usaha atau pengembangan keilmuan, dengan silaturahmi tersebut mereka berbagi informasi yang bermanfaat. Selain itu, juga menjadi pintu masuk sikap empatik yang tinggi terhadap saudara lainnya. Dengan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan Yasisin atau membaca surah yasin dan doa secara bersama berdampak pada solidaritas sosaial antar kelompok dalam lingkungan tertentu.

Para Anggota Resimen Mahasiswa diharapkan mempunyai nilai-nilai positif yang baik guna diterapkan dalam kehidupan sehari-seharinya. Maka dari itu kegiatan yasinan dan tahlilan ini bisa menjadi media pendidikan Islam guna menanamkandan menumbuhkan nilai-nilai Islam kepada para anggota resimen mahasiswa IAIN Pontianak.

Program kegiatan Religius yang ada di Resimen Mahasiswa Mahapura tentu menjadi hal yang sangat penting bagi mahasiswa, sebab

²⁰ Fifi Nur Rokhmah, "Javanese Religius Expression Through Kenduren Tradition," *Ijtimā'iyya: Journal of Muslim Society Research* 4, no. 1 (March 29, 2019), <https://doi.org/10.24090/ijtimaiyya.v4i1.1966>.

kita berada di lingkungan yang menjunjung tinggi ajaran Agama Islam. Oleh sebab itu, kita juga harus mengedepankan nilai-nilai Religius guna menyempurnakan kehidupan kita sebagai makhluk tuhan.

Tradisi Khatamul Qur'an

Resimen Mahasiswa IAIN Pontianak dalam mengembangkan sikap religius anggotanya juga dicapai melalui kegiatan Khataman Al-Quran. Kegiatan ini dilakukan oleh anggota resimen pada bulan Ramadhan, dilaksanakan di markas menwa secara bersama. Kegiatan ini mengajak para anggota dan generasi penerus bangsa untuk dekat kepada sang pencipta dengan rajin mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam. Dengan acara khatamul Qur'an ini di harapkan anggota resimen mahasiswa menjadi pribadi yang lebih baik dan bisa gemar membaca Al-Qur'an.

Adapun teknis khataman al-Quran yaitu dengan cara membaca al-Quran secara bersama, masing-masing orang ditugaskan membaca 3-5 juz atau 10 juz. Atau dengan cara satu orang membaca dan yang lainnya menyimak sambil membetulkan bacaan jika ada yang keliru membacanya. Atau dapat juga dilakukan dengan membaca secara berurutan dari juz 1-juz 30 yang dilakukan secara serentak dalam satu tempat yang telah ditentukan. Khataman al-Quran juga dapat dilakukan dengan bil ghaib. Khataman Al-Quran dapat dilakukan dengan cara *bil ghaib* yakni melafatkan ayat al-Quran dengan cara tidak melihat teks atau binnadhoh.²¹

Upaya yang dilakukan oleh anggota menwa mentradisikan khataman Quran merupakan bagian dari cara generasi muda

²¹ Elly Maghfiroh, "LIVING QUR'AN: KHATAMAN SEBAGAI UPAYA SANTRI DALAM MELESTARIKAN AL-QUR'AN," *HERMENEUTIK* 11, no. 1 (May 2019): 109.

menginternalisasikan atau membumikan ajaran Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari²² Tradisi ini juga menjadi transformasi nilai yang efektif bagi generasi muda, selain waktu yang efisien juga situasinya yang tepat. Masyarakat muslim meyakini bahwa membaca al-Quran adalah cara agar kemianana di dalam diri terjaga dan tidak mudah dipalingkan dari godaan syahwat dunia. Dalam sebuah hadits Rasulullah bersabda:

“Ibn Abbas ra berkata: Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya orang yang di dalam mulutnya tidak ada al-Qur’an bagaikan rumah yang runtuh”

Maksud hadits tersebut adalah bahwa dengan membaca al-Quran maka hatinya bersih dan jiwanya kokoh tidak mudah rapuh oleh bujuk rayu kenikmatan dunia. Selain itu akan mmendapat kebaikan-kebaikan dari malaikat. Allah berfirman dalam surat Ali Imran ayat 79.

Alasan yang mendasar masyarakat muslim mentradisikan khataman al-Quran adalah keutamaan dari al-Quran, al-Quran merupakan landasan utama bagi umat Islam dalam menjalankan tugasnya di muka bumi. Melalui aktivitas membaca dan mempelajari al-Quran maka akan didapatkan petunjuk kebaikan yang dapat digunakan untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat kelak. membaca al-Quran juga memiliki banyak fungsi dalam kehidupan nyata seperti menjadikan rasa tenang dalam jiwanya, ada rasa percaya diri yang tinggi karena hidupnya dalam keberkahan al-Quran.²³

²² Sukino Sukino Sukino and Imron Imron Muttaqin, “Penguatan Akhlak Mulia Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an Di MTs Ma’arif Binjai Hulu Sintang (Perspektif Rekonstruksi Sosial),” *Ta’allum: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (June 2019).

²³ Ahmad Nailul Fauzi, “KOMODIFIKASI AGAMA TERHADAP PEMBACAAN (KHATAMAN) ALQURAN AIR KEMASAN KH-Q PT. BUYA

Kegiatan khataman al-Quran merupakan salah satu kebiasaan atau tradisi masyarakat muslim tradisional dalam menjaga nilai-nilai Islam, fenomena ini tidak banyak ditemukan di negara lain meskipun masyarakatnya mayoritas beragama Islam. Hal ini merupakan cara masyarakat menghidupkan ajaran agama Islam dengan model tradisi yang berbeda dengan historis perkembangan Islam di makah dan Madinah masa lalu. Adapun model pelaksanaanny beragam. Merujuk pada hasil penelitian Tinggal Purwanto, varian Khatm A-Quran ada empat (a) katam al-Quran sebagai kegiatan penutup simaan al-Quran, (b) Khatm Al-Quran sebagai Penutup Muqaddaman, (c) Khatm al-Quran sebagai penutupan Majelis Khatm al-Quran Akbar, (d) Khatm al-Quran sebagai penutup tirakatan. Jika dilihat dari varian tersebut, maka aktivitas khataman al-Quran oleh anggota resimen mahasiswa IAIN Pontianak termasuk yang nomor 2 yakni khataman al-Quran sebagai penutup Muqaddaman. Karena membaca al-Quran dilakukan oleh banyak orang dalam satu majlis dengan membagi surah yang dibacanya.²⁴ Dan tujuan dari khatama al-Quran ini dipersembahkan untuk kesuksesan belajar. Mereka berharap dengan melakukan kegiatan yang baik akan mendapatkan keberkahan menuntut ilmu.

Pemaknaan terhadap kegiatan Khataman al-Quran pada awalnya bermakna sebagai washilah dalam beribadah seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta. Melalui berhikmad pada pembacaan ayat suci al-Quran tersebut yang dilakukan baik secara individu maupun berkelompok. Seiring dengan perkembangan pola pikir

BAROKAH,” *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 7, no. 02 (December 2019): 281.

²⁴ Tinggal Purwanto, “Tafsir Atas Budaya Khatm Al-Qur’ān Di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta,” *ILMU USHULUDDIN* 7, no. 2 (September 2020): 171–84.

manusia moderen maka kegiatan khataman al-Quran ini dimanfaatkan atau dikomodifikasi oleh masyarakat muslim sebagai cara bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Alloh SWT dan juga menjadi media memohonkan doa agar keberkehan atas orang yang telah menghatamkan membaca al-Quran.²⁵

Kepedulian social: Menwa Berbagi Melalui Penggalangan Dana

Islam mengajarkan kepada penganutnya untuk saling memberikan bantuan kepada saudaranya yang dalam keadaan kesusahan dan membutuhkan bantuan. Baik dalam bentuk harta, tenaga maupun pikiran. Sikap peduli social merupakan cermin dari kekuatan iman pada seseorang, dengan memberikan bantuan pada sesame yang membutuhkan akan meningkatkan sikap religiusitasnya. Sikap peduli social adalah sikap yang harus ditanamkan oleh orang tua dan para pendidik sejak dini. Kepedulian merupakan aras tercapainya mutu hubungan antar manusia dalam lingkungan sosialnya.²⁶ Perbuatan yang membiarkankan kesusahan saudaranya akan berdampak social yang lebih luas jika tidak diberikan solusinya. Maka dari itu geresai muda dari kalangan mahasiswa jangan sampai kehilangan momentum untuk mengembangkan karakternya menjadi pribadi yang empatik atau peduli sesama.

Berdasarkan temuan penelitian dapat dipaparkan bahwa untuk mengembangkan sikap religius anggota resimen mahasiswa dilakukan dengan kegiatan social seperti penggalangan dana untuk berbagai tujuan

²⁵ Maghfiroh, "LIVING QUR'AN: KHATAMAN SEBAGAI UPAYA SANTRI DALAM MELESTARIKAN AL-QUR'AN."

²⁶ Yuni Maya Sari, "PEMBINAAN TOLERANSI DAN PEDULI SOSIAL DALAM UPAYA MEMANTAPKAN WATAK KEWARGANEGARAAN (CIVIC DISPOSITION) SISWA," *JURNAL PENDIDIKAN ILMU SOSIAL* 23, no. 1 (April 2016).

kemanusiaan. Menurut mereka kegiatan penggalangan dana juga termasuk proses seseorang dalam meningkatkan atau mempertahankan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.

Pengalangan dana selama tiga tahun terakhir dilakukan dalam konteks mengumpulkan dana untuk membantu saudara sesama rakyat Indonesia yang tertimpa musibah banjir yang berskala besar dengan dampak social dan ekonomi yang luas. Pada tahun 2019 seperti korban di Sukabumi yang tertimpa tanah longsor pada Selasa pagi 1 Januari 2019. Banjir dan longsor di Sulawesi Selatan (22/1/2019) dengan korban meninggal 82 orang dan juga kerugian harta yang diperkirakan mencapai Rp. 926 miliar. Selanjutnya korban banjir dan longsor di Sentani Papua pada tanggal 16 Maret 2019 yang menyebabkan 112 orang meninggal dan 82 orang hilang dan yang mengalami luka-luka 965 orang. Sedangkan kerugian harta ditaksir sekitar 668 miliar rupiah. Demikian pula musibah banjir ekstrim di Sultra kabupaten Konawe Utara dan Konawe Selatan serta Kolaka Timur pada tanggal 14 Juni 2019. Dan telah diketahui bahwa ada sekitar 5847 kepala Keluarga (KK) dan 22.573 jiwa yang menjadi korbannya. (14/6/2019).

Anggota resimen IAIN Pontianak aktif dalam menggalang dana untuk bencana alam, penggalangan dana tersebut tidak dikelola sendiri oleh menwa, melainkan bekerjasama dengan pihak lain. Kegiatan ini menjadi sarana bagi mahasiswa mengembangkan sikap social yang juga merupakan turunan dari konsep sikap religius. Artinya bahwa nilai-nilai social-religius dapat melalui lingkungan. Sikap social religius bukan bertujuan untuk ikut campur masalah orang lain, tetapi lebih pada berperan sebagai mediator suatu perkara agar pihak-pihak yang sedang berpekar bisa mendapatkan keadilan.

Kegiatan Menwa berbagi ini contohnya seperti melaksanakan berbagi masker di tengah covid ini, nah jadi kita dengan adanya menwa berbagi ini mengajarkan kita dan para anggota untuk saling peduli antar sesama dan saling merasakan susah yang orang lain rasakan. Dalam kegiatan menwa berbagi ini juga para anggota melaksanakan penggalangan dana untuk gempa pada tahun lalu. Menurut peneliti kegiatan Menwa berbagi ini adalah kegiatan yang sangat positif yang harus tetap di pertahankan guna mengajarkan kepada kita makna dan hikmah berbagi kepada sesama, agar para anggota terbiasa berbagi dan mempunyai rasa empati yang tinggi terhadap sesama makhluk sosial. Hal ini sesuai dengan penelitian Tabi'in bahwa sikap religius dapat dibentuk dengan partisipasi langsung di dalam berbagi kegiatan social.²⁷

Tantangan Pengembangan Sikap Religius di Lingkungan Menwa Toleransi dan Memaafkan Diri Sendiri

Dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu anggota Resimen Mahasiswa IAIN Pontianak salah satu indikator munculnya kendala dalam implementasi program kegiatan dalam membentuk sikap religius pada anggota Resimen Mahasiswa IAIN Pontianak yaitu salah satunya kurang semangat para anggota mengikuti kegiatan. Rasa malas, acuh, dan lalai merupakan kondisi psikis yang secara umum dialami oleh seseorang. Jika ditinjau dari teori belajar maka terdapat kondisi seseorang sehingga malas untuk belajar. Faktor seseorang malas belajar karena kondisi internal psikisnya seperti tidak ada motivasi untuk meraih prestasi. Terkadang motivasi pada seseorang tidak muncul karena blm

²⁷ Ahmad Tabi'in, "MENUMBUHKAN SIKAP PEDULI PADA ANAK MELALUI INTERAKSI KEGIATAN SOSIAL," *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching* 1, no. 1 (December 2017).

mendapatkan pengetahuan adanya manfaat dari suatu perbuatan. Selain itu malas belajar juga dipicu oleh adanya kelelahan fisik yang berat..

Dalam padangan penulis factor sebagaimana disebutkan di atas merupakan kondisi psikologis yang dipengaruhi oleh keinginan mentolerasi diri dengan cara memafkan diri sendiri dalam kemalasan. Karena di dalam benaknya telah tertanam pikiran bahwa saya masih punya banyak waktu, esok pun bisa dilakukan. Kebiasaan memafkan ini akan melahirkan sikap menunda suatu kebaikan dan itu akan terus dilakukan jika seseorang merasa diposisi aman, tidak dalam suatu tuntutan kerjaan secara formal, sehingga ada kecenderungan santai. Sebagai contoh kegiatan yasinan dan tahlilan setiap pekan oleh menwa IAIN Pontiank, selalu saja ada yang tidak hadir dengan berbagai alasan yang diciptakan sendiri. Padahal jika mereka rubah mindset seperti “niat baik jangan ditunda selagi masih ada waktu” tentu akan berubah dan tumbuh menjadi energi yang besar sebagai modal untuk melakukan kegiatan yang direncanakan.

Islam memberikan peringatan kepada manusia yang cenderung malas dalam melakukan suatu pekerjaan, apalagi pekerjaan itu memiliki dampak positif pada diri sendiri dan lingkungan. Peringatan agama tentang sikap malas ditunjukkan dalam sebuah hadits yang artinya:

“Diceritakan kepada Rasulullah SAW tentang orang yang bersemangat sekali dalam melakukan beribadah, maka beliau berkata, "Itulah puncak semangat (pengamalan) Islam dan kesungguhannya. Setiap semangat akan mencapai puncaknya, dan setiap puncaknya aka nada masa kemalasan. Barangsiapa yang waktu malasnya dalam batas wajar dan tetap dalam sunnah, maka dia telah menempuh jalan yang lurus. Dan barangsiapa yang kemalasannya melakukan kemaksiatan, maka itulah yang celaka.” (HR. Ahmad).

Kurang Minat Masalah Agama

Rasa ingin tau yang rendah juga merupakan penghambat suatu kegiatan, kondisi ini dipengaruhi oleh minimnya pengetahuan tentang suatu yang akan dikerjakan atau diikuti. Seperti pada saat kegiatan khataman bulan Ramadhan, mahasiswa kurang antusias mengikuti karena dalam dirinya kurang meyakini akan adanya pahala yang besar dari kegiatan Khataman al-Quran tersebut. Berbeda dengan kegiatan pengalangan dana yang lebih pada aktifitas fisik, mereka cenderung lebih semangat karena dilakukan sambil santai.

Kurangnya minat terhadap agama, menjadi kendala dalam pelaksanaan program pengembangan religius. Mereka masih memandang sepele masalah ilmu agama, merasa belum dibutuhkan, selain itu karena belum memahami pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan. Padahal peran agama dalam kehidupan manusia sangat penting. Agama dengan ketentuan-kentuannya menuntun jalan keselamatan dan kebahagiaan, serta menjadi penghalang masuknya keburukan pada manusia. Agama adalah washilah utama bagi manusia menuju kepada tuhan yang menciptakan alam semesta²⁸.

Rendahnya Tanggungjawab

Tanggung Jawab merupakan suatu keadaan untuk mengerti bahwa manusia adalah makhluk etis bersusila, serta sebagai cara untuk mengukur kualitas sikap baik ada di dalam diri. Tebih jauh dari itu bahwa rasa tanggungjawab berkaitan dengan kehidupan orang lain. Selagi manusia berinteraksi dengan orang lain maka akan melekat tanggungjawab dalam

²⁸ Abdullah Idi and Jamali Sahrodi, "Moralitas Sosial Dan Peranan Pendidikan Agama," *Intizar* 23, no. 1 (December 2017): 1.

dirinya. Jadi sikap tanggungjawab menjadi penciri bahwa seseorang telah tumbuh dewasa dalam pola pikirnya karena mampu memilih dan memilah hal yang bernilai dalam kehidupan.²⁹

Berdasarkan data yang ditemukan bahwa factor yang sering menjadi kendala dalam kegiatan pengembangan sikap religius adalah rendahnya tanggungjawab.hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan beberapa Anggot Resimen Mahasiswa IAIN Pontianak, mereka mengatakan bahwa terkadang kegiatan yang telah di rancang terhambat karena faktor utama nya para anggota yang kadang tiba-tiba hilang dan lari dari tanggung jawab nya. Hal ini terjadi karena mereka merasa telah lelah beraktivitas di waktu sebelumnya. Rasa telih yang sering mereka rasakan membuat malas untuk mengikuti kegiatan Yasinan rutin tiap ementara ketika bulan Ramadhan pada malam hari setelah solat sunat tarawih juga terkadang sudah letih dan mengantuk, jadi kegiatan tadarus dan khataman al-Quran juga banyak yang tidak hadir.

Perlu diketahui bahwa sikap tanggungjawab merupakan ciri makhluk berbudaya dan manusia yang meyakini adanya Tuhan. Perkembangan sikap rasa tanggungjawab seiring dengan perkembangan jiwa sosialnya yang didukung oleh kemampuan intelektual seseorang.³⁰ Dan yang menjadi pemikiran saat ini adalah mencari cara yang efektif untuk menanamkan kesadaran berperilaku penuh tanggungjawab atas didi sendiri dan kehidupan sosialnya. Pendidikan dan pelatihan yang terorganisi adalah salah satu cara yang dapat dimaksimalkan dilingkungan perguruan tinggi. Melalui pelatihan yang terus menerus seseorang akan

²⁹ Alhaddad, "PEMBENTUKAN KARAKTER; (Studi Unit Kegiatan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)."

³⁰ Giovanna Moretto, Eamonn Walsh, and Patrick Haggard, "Experience of Agency and Sense of Responsibility," *Consciousness and Cognition* 20, no. 4 (December 2011): 1847–54.

mencapai pada puncak rasa tanggung jawab, sebagai seorang muslim puncak rasa tanggungjawabnya adalah dengan melaksanakan ibadah kepada pencipta. Selanjutnya orang yang bertanggungjawab juga dilihat dari kesediannya meminta maaf jika merasa telah berbuat salah baik kepada orang lain terlebih khusus meminta maaf kepada Allah SWT. Serta berjanji tidak akan mengulangnya lagi.³¹

Simpulan

Pengembangan sikap religius pada mahasiswa dapat dilakukan oleh semua unsur di dalam kampus termasuk organisasi internal mahasiswa seperti MENWA. Kegiatan yang dilakukan secara mandiri memberikan kesempatan kepada mahasiswa dalam mengembangkan potensi dirinya berkembang secara optimal. Kegiatan yang bersifat kolaboratif tersebut dapat membentuk integrasi social dengan tujuan untuk berbagi nilai kehidupan yang dikonstruksi secara bersama untuk meningkatkan sikap religius yang dicita-citakan.

Resimen mahasiswa IAIN Pontiank telah melakukan pengembangan sikap religious dengan cara menginisiasi kegiatan rutin dalam durasi tiap pekan, tiap bulan dan tahunan. Kegiatan per pekan dan bulanan adalah Yasisnan dan tahlilan yang dilakukan di markas Menwa dan juga di rumah anggota yang bersedia menjadi tuan rumah. Kegiatan Yasinsn juga dilanjutkan dengan tasyiah berupa nasehat agama untuk penambah kekuatan batin dan wawasan agama yang lebih mendalam. Selanjutnya kegiatan Khataman al-Quran yang dilakukan pada tiap bulan Ramadhan, kegiatan ini merupakan kegiatan tahunan yang dilaksanakan di

³¹ Muhamad Turmuzi and Fatia Inas, "Pendidikan Islam Ramah Budaya: Pendekatan Filosofis," *Journal of Islamic Education Research* 1, no. 02 (June 2020): 15–27.

markas menwa dengan cara membaca ayat al-Quran yang telah dibagi per juz, ketika telah selesai dibaca kemudian diakhiri dengan do'a khataman al Quran. Dan yang ketiga adalah dengan cara melakukan kegiatan peduli social. Kegiatan ini dilakukan dengan cara berpartisipasi dalam penggalangan dana untuk membatu korban bencana alam seperti banjir bandang, tanah longsor dan gempa bumi. Menwa Berbagi melalui penggalangan dana ini diyakini dapat meningkatkan kesadaran beragama karena kontribusinya dalam kemanusiaan adalah wujud dari implementasi nilai agama yang diyakininya.

Setiap program dalam organisasi tidak pernah lepas dari berbagai tantangan ketika merealisasikannya, begitu juga dengan tantangan yang dihadapi oleh resimen mahasiswa ketika mengembangkan sikap religius anggotanya. Tantangan yang dihadapi oleh menwa adalah rasa memaafkan diri sendiri atas rasa malas yang dialaminya, toleransi yang tinggi terhadap rasa malas telah membuat semangat berjuang menambah ilmu agama melemah. Selanjutnya adalah kurang memahami arti penting peran agama dalam kehidupan manusia. Kurangnya pemahaman ini membuat keyakinannya terhadap fungsi agama kurang nyata dalam kehidupan mereka sehingga ketika ada kegiatan keagamaan tidak antusias mengikutinya. Dan terakhir adalah kurangnya rasa tanggungjawab dari anggota terhadap agenda yang telah disepakati bersama hanya karena alasan lelah dan sibuk kegiatan kampus.

DAFTAR RUJUKAN

- Alhaddad, Muhammad Roihan. “PEMBENTUKAN KARAKTER; (Studi Unit Kegiatan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).” *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 2, no. 1 (June 2017): 63–84.
- Ali, Muhammad. “Peran Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Pramuka Dalam Membangun Harmoni Ditengah Kemajemukan (Studi Kasus Pembentukan Karakter Kepemimpinan Pada Unit Kegiatan Pramuka IAIN Metro).” *FIKRI: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 3, no. 1 (July 2018): 29.
- Angkawijaya, Yulius Fransisco. “Peran Perguruan Tinggi Sebagai Agen Perubahan Moral Bangsa (Studi Kasus Peran Konsep Diri Terhadap Karakter Mulia Pada Mahasiswa Di Universitas X Surabaya).” *WIDYAKALA JOURNAL* 4, no. 1 (June 2017): 36.
- Beit-Hallahmi, Benjamin. “Psychology and Religion.” In *Psychology and Its Allied Disciplines: Volume 1: Psychology and the Humanities*, 1:241–82. Taylor and Francis, 2019.
- Fahrudin, Ahmad. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian: Kompetensi Dan Strategi Jitu Riset Peneliti*. 1st ed. Tulungagung: UIN SATU PRESS, 2020.
- Faisal, Emil El, and Sulkipani. “Penguatan Organisasi Resimen Mahasiswa (Menwa) Untuk Membangun Kesadaran Bela Negara Mahasiswa.” *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika* 2, no. 2 (2015).
- Fathurrohman, Muhammad. “Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.” *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (June 1, 2016): 19–42.

<https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.1.19-42>.

- Fauzi, Ahmad Nailul. “KOMODIFIKASI AGAMA TERHADAP PEMBACAAN (KHATAMAN) ALQURAN AIR KEMASAN KH-Q PT. BUYA BAROKAH.” *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 7, no. 02 (December 2019): 281.
- Hood, Ralph W., and Sally B. Swanson. “Psychology of Religion.” In *The Curated Reference Collection in Neuroscience and Biobehavioral Psychology*, 201–8. Elsevier Science Ltd., 2016.
- Idi, Abdullah, and Jamali Sahrodi. “Moralitas Sosial Dan Peranan Pendidikan Agama.” *Intizar* 23, no. 1 (December 2017): 1.
- Iswan, and Zaitun. “Integrating Islamic Values on ESL Classes: Indonesian Teachers’ Attitudes Toward Islamic Education Management in South Thailand.” *Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam* 25, no. 2 (December 2020): 96–106.
- Maghfiroh, Elly. “LIVING QUR’AN: KHATAMAN SEBAGAI UPAYA SANTRI DALAM MELESTARIKAN AL-QUR’AN.” *HERMENEUTIK* 11, no. 1 (May 2019): 109.
- Moretto, Giovanna, Eamonn Walsh, and Patrick Haggard. “Experience of Agency and Sense of Responsibility.” *Consciousness and Cognition* 20, no. 4 (December 2011): 1847–54.
- Muqsith, Munadhil Abdul. “Pemuda, Globalisasi Dan Perubahan Sosial.” *’ADALAH* 3, no. 4 (October 2019).
- Omote, Sadao. “Social Attitudes toward Inclusion: Recent Research Advances.” *Revista Brasileira de Educacao Especial* 24, no. Special issue (2018): 21–32.
- Oyan D. Taufiq K., and Hairuddin Cikka. “PENERAPAN

PENDIDIKAN DASAR MILITER (DIKSARMIL) DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN RESIMEN MAHASISWA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU.” *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 1 (March 2020): 111–39.

- Prasetyo, Eko, Rika Gubita, and Andaraswari Andaraswari. “PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DAN TANGGUNGJAWAB PESERTA DIDIKDI SMP NEGERI 2 TERAS BOYOLALI.” *CIVICS EDUCATION AND SOCIAL SCIENCE JOURNAL (CESSJ)* 2, no. 2 (December 2020).
- Purwanto, Tinggal. “Tafsir Atas Budaya Khatm Al-Qur’ān Di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta.” *ILMU USHULUDDIN* 7, no. 2 (September 2020): 171–84.
- Putri, M A, and A Supriyanto. “Pembangunan Karakter Mahasiswa Melalui Keikutsertaan Dalam Organisasi Kemahasiswaan.” ... *Masa Dan Pasca Pandemi Covid-19*, 2020.
- Rahayu, Minto, Rita Farida, and Asep Apriana. “Kesadaran Bela Negara Pada Mahasiswa.” *Epigram* 16, no. 2 (October 2019): 175–80.
- Rodin, Rhoni. “TRADISI TAHLILAN DAN YASINAN.” *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 11, no. 1 (January 2013): 76–87.
- Rokhmah, Fifi Nur. “Javanese Religious Expression Through Kenduren Tradition.” *Ijtimā’iyya: Journal of Muslim Society Research* 4, no. 1 (March 2019).
- Sari, Yuni Maya. “PEMBINAAN TOLERANSI DAN PEDULI SOSIAL DALAM UPAYA MEMANTAPKAN WATAK KEWARGANEGARAAN (CIVIC DISPOSITION) SISWA.” *JURNAL PENDIDIKAN ILMU SOSIAL* 23, no. 1 (April 2016).

- Sukino, Sukino Sukino, and Imron Imron Muttaqin. “Penguatan Akhlak Mulia Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an Di MTs Ma’arif Binjai Hulu Sintang (Perspektif Rekonstruksi Sosial).” *Ta’allum: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (June 2019).
- Tabi’in, Ahmad. “MENUMBUHKAN SIKAP PEDULI PADA ANAK MELALUI INTERAKSI KEGIATAN SOSIAL.” *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching* 1, no. 1 (December 2017).
- Torres, Josiane Pereira, and Enicéia Gonçalves Mendes. “Social Attitudes and Initial Teacher Education for Special Education.” *Revista Brasileira de Educacao Especial* 25, no. 4 (October 2019): 711–26.
- Turmuzi, Muhamad, and Fatia Inas. “Pendidikan Islam Ramah Budaya: Pendekatan Filosofis.” *Journal of Islamic Education Research* 1, no. 02 (June 2020): 15–27.
- Yudhawati, Dian. “Penguatan Spritualitas Dalam Komunitas Resimen Mahasiswa.” *WACANA* 12, no. 1 (February 2020): 50–64.